

Identifikasi Sektor Unggulan Penanaman Modal Berdasarkan Keterkaitan Realisasi Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah: Studi Kasus Kabupaten Bandung

Daniel Simamora

Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Pemerintah Kabupaten Bandung

I N F O A R T I K E L

Riwayat Artikel:

Received : August 2nd, 2025

Revised : August 9th, 2025

Accepted : August 14th, 2025

Keywords:

Leading Sectors

Location Quotient

Investment Realization

Economic Growth

A B S T R A C T

This study aims to identify leading economic sectors and analyze the alignment of investment realization in Bandung Regency. Using a quantitative method with Location Quotient (LQ) analysis on GRDP and investment data from 2020-2024, this study maps out base (leading) and non-base sectors. The analysis reveals that the Manufacturing and the Agriculture, Forestry, and Fishery sectors are base sectors with strong regional competitiveness ($LQ > 1$). However, a misalignment was found, where investment realization is not optimally allocated to all high-potential base sectors. Several leading sectors remain under-invested. This finding implies the need for the local government to optimize its investment promotion strategy by prioritizing competitive base sectors to foster more sustainable economic growth.

A B S T R A K

Kata Kunci:

Sektor Unggulan

Location Quotient

Realisasi Investasi

Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan dan menganalisis keselarasan realisasi investasi di Kabupaten Bandung. Menggunakan metode kuantitatif dengan analisis Location Quotient (LQ) pada data PDRB dan investasi periode 2020-2024, studi ini memetakan sektor basis (unggulan) dan non-basis. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor Industri Pengolahan serta Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan sektor basis dengan daya saing regional yang kuat ($LQ > 1$). Namun, ditemukan adanya ketidakselarasan, di mana realisasi investasi belum teralokasi secara optimal ke semua sektor basis yang berpotensi tinggi. Beberapa sektor unggulan justru masih kekurangan investasi (under-invested). Temuan ini menyiratkan perlunya optimalisasi strategi promosi investasi oleh pemerintah daerah, dengan memprioritaskan sektor-sektor basis yang kompetitif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan.

*Corresponding author :

Address : Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

E-mail : daniel.simamora.1998@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Penanaman modal, baik yang bersumber dari dalam negeri (*Penanaman Modal Dalam Negeri*—PMDN) maupun luar negeri (*Foreign Direct Investment*—FDI), telah lama dipandang sebagai motor utama pembangunan ekonomi daerah karena kemampuannya meningkatkan kapasitas produksi, memperkuat struktur industri, serta memperluas kesempatan kerja (Saputri & Ananda, 2023; Panelewen et al., 2020). Literatur ekonomi regional menunjukkan bahwa investasi memainkan peran penting dalam pembentukan modal dan produktivitas jangka panjang melalui mekanisme *capital deepening*, transfer teknologi, dan peningkatan efisiensi pasar (Sari & Fitriani, 2021; Budiono et al., 2022). Pemerintah daerah memiliki posisi strategis dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif melalui penyederhanaan regulasi, kemudahan perizinan, penyediaan infrastruktur, serta stabilitas kebijakan (Wardhani, 2023; Simarmata, 2020). Dalam konteks Kabupaten Bandung, tren peningkatan investasi terlihat jelas dalam lima tahun terakhir, di mana realisasi investasi meningkat dari Rp 5,86 triliun pada 2020 menjadi Rp 8,98 triliun pada 2024 (DPMPTSP Kabupaten Bandung, 2024). Pemulihan ekonomi daerah pasca-pandemi juga terlihat dari pertumbuhan PDRB Kabupaten Bandung yang kembali menguat hingga 5,04% pada tahun 2024, menunjukkan adanya perbaikan aktivitas produksi dan konsumsi lokal (BPS Kabupaten Bandung, 2025; Lestari & Wibowo, 2022).

Meskipun tren investasi yang meningkat mencerminkan prospek ekonomi yang baik, literatur menegaskan bahwa tingginya volume investasi tidak selalu identik dengan efektivitas pembangunan jika tidak diikuti dengan alokasi sektor yang tepat (Hidayah & Tallo, 2020; Munandar, 2021). Investasi yang diarahkan pada sektor basis—yakni sektor yang memiliki *location quotient* tinggi dan keunggulan komparatif daerah—umumnya menghasilkan *multiplier effect* yang lebih besar, seperti peningkatan pendapatan masyarakat, penguatan rantai nilai lokal, serta pertumbuhan industri pendukung (Dewi et al., 2024; Rahmawati & Yusuf, 2020). Sebaliknya, investasi yang tidak sinkron dengan struktur keunggulan sektor dapat menyebabkan inefisiensi, rendahnya penyerapan tenaga kerja, dan tidak optimalnya kontribusi terhadap PDRB (Ardiansyah et al., 2019; Hakim, 2019). Kabupaten Bandung hingga saat ini belum memiliki kerangka analisis berbasis data yang secara sistematis memetakan kesesuaian antara sektor-sektor unggulan dengan sebaran investasi aktual, sehingga potensi ketidaksesuaian arah kebijakan promosi investasi dengan kekuatan fundamental ekonominya masih terbuka (Putri & Rahadian, 2022).

Kesenjangan penelitian (*research gap*) terlihat dari minimnya kajian empiris yang mengintegrasikan analisis sektor basis dengan pola realisasi penanaman modal pada level kabupaten, khususnya dalam konteks pascapandemi di wilayah Jawa Barat. Sebagian besar studi terdahulu hanya berfokus pada pemetaan sektor unggulan secara terpisah tanpa menghubungkannya dengan perilaku investasi aktual (Nasution et al., 2021; Nugraha & Hastiadi, 2019). Selain itu, penelitian mengenai investasi daerah masih lebih banyak menitikberatkan pada analisis agregat, seperti total nilai investasi atau jumlah proyek, tanpa mempertimbangkan kesesuaian struktural antara arah investasi dan keunggulan ekonomi riil (Suhartono & Nabila, 2023; Wijaya & Pratama, 2021). Padahal, karakteristik investasi bersifat sektoral dan sangat dipengaruhi oleh daya saing masing-masing sektor ekonomi (Yuliani & Andika, 2020). Kondisi ini menjadi celah ilmiah yang penting karena

ketidaktepatan alokasi investasi berpotensi menghambat percepatan pertumbuhan ekonomi daerah (Firmansyah et al., 2024).

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang digunakan, yakni menghubungkan analisis sektor unggulan berbasis *location quotient* (LQ) dan dinamika pertumbuhan sektor dengan pola realisasi investasi dalam periode 2020–2024. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi tingkat kesesuaian (*alignment*) antara sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dengan sektor yang menerima investasi faktual, sehingga mampu memberikan gambaran baru terkait efektivitas alokasi modal daerah (Fauzi & Rahayu, 2023). Dalam konteks penelitian daerah, kajian yang mengombinasikan pemetaan sektor basis, dinamika ekonomi pascapandemi, dan keselarasan arah investasi masih terbatas dan jarang dilakukan secara komprehensif pada level kabupaten (Rosyadi & Wibisono, 2022). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi metodologis dan praktis yang dapat memperkuat dasar perumusan kebijakan investasi berbasis sektor unggulan di Kabupaten Bandung.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat kebutuhan pemerintah daerah untuk memperkuat efektivitas promosi investasi dan mengarahkan penanaman modal pada sektor-sektor prioritas yang berdaya ungkit tinggi. Dalam konteks persaingan antar daerah, promosi investasi yang tidak berbasis bukti dapat mengakibatkan hilangnya peluang ekonomi dan rendahnya daya saing regional (Halim & Suranta, 2021). Kabupaten Bandung sebagai wilayah strategis di Jawa Barat perlu memastikan bahwa strategi investasinya selaras dengan struktur ekonomi riil, terutama dalam menghadapi dinamika global seperti digitalisasi, perubahan permintaan industri, serta pemulihan pascapandemi (Tampubolon, 2023; Prasetyo, 2025). Penelitian ini memberikan landasan empiris untuk meningkatkan ketepatan sasaran kebijakan DPMPTSP, mulai dari penyusunan prioritas investasi, desain insentif, hingga pemetaan potensi sektor yang memiliki prospek pertumbuhan jangka panjang.

Berdasarkan rasionalitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang berperan sebagai sektor basis dalam struktur perekonomian Kabupaten Bandung selama 2020–2024, dan (2) menganalisis keselarasan antara sektor-sektor unggulan yang teridentifikasi dengan realisasi investasi serta implikasinya terhadap kebijakan penanaman modal di Kabupaten Bandung. Hasil penelitian diharapkan menjadi pijakan empiris bagi Pemerintah Kabupaten Bandung, khususnya DPMPTSP, dalam merumuskan strategi promosi investasi yang lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan potensi ekonomi unggulan daerah.

II. KAJIAN PUSTAKA

Teori Penanaman Modal dan Perannya dalam Perekonomian Daerah

Penanaman modal merupakan elemen fundamental dalam peningkatan kapasitas produksi dan pertumbuhan ekonomi wilayah, terutama karena investasi mampu mendorong capital accumulation yang berpengaruh langsung pada produktivitas dan output daerah (Putri & Firmansyah, 2021). Dalam konteks ekonomi regional, investasi dipandang sebagai motor penggerak transformasi struktural yang memungkinkan sektor-sektor ekonomi berkembang mengikuti dinamika permintaan dan perubahan teknologi (Lestari et al., 2022).

Arus investasi, baik PMA maupun PMDN, juga menjadi indikator kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi dan efektivitas kebijakan pembangunan di suatu daerah (Sari & Widodo, 2020). Oleh karena itu, investasi memainkan peran penting tidak hanya dalam meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga dalam membentuk struktur ekonomi yang lebih kompetitif dan adaptif.

Investasi di tingkat daerah juga berfungsi sebagai instrumen untuk memperkuat basis industri melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan kualitas infrastruktur, serta penyebaran inovasi dan teknologi ke dalam aktivitas produksi lokal (Simarmata & Hakim, 2022). Semakin besar arus investasi yang masuk, semakin besar pula peluang terjadinya spillover effects bagi perekonomian daerah, seperti peningkatan keterampilan tenaga kerja, pembukaan usaha baru, dan naiknya permintaan agregat (Tahir & Prasetyo, 2023). Dalam literatur pembangunan regional, investasi kerap dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan karena mampu memperluas kapasitas sektoral dan memperkuat daya saing kawasan terhadap daerah lain (Saputri & Ananda, 2023). Selain itu, investasi juga sering menjadi parameter utama bagi pemerintah daerah dalam menyusun strategi pembangunan jangka menengah.

Dalam beberapa studi, efektivitas penanaman modal sangat bergantung pada kualitas kebijakan pemerintah dalam menciptakan lingkungan usaha yang kompetitif, termasuk fasilitas perizinan yang efisien, insentif fiskal, dan stabilitas regulasi (Wardhani, 2023). Pemerintah daerah yang mampu menyediakan infrastruktur memadai dan kepastian hukum biasanya lebih berhasil dalam menarik investor untuk menanamkan modal secara berkelanjutan (Hidayah & Tallo, 2020). Berbagai temuan empiris juga menunjukkan bahwa investasi yang diarahkan pada sektor unggulan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan investasi yang tersebar tanpa arah strategis (Dewi et al., 2024). Oleh sebab itu, analisis penanaman modal tidak hanya menekankan besarnya investasi, tetapi juga relevansi sektornya terhadap kekuatan ekonomi fundamental daerah.

Sektor Basis, Keunggulan Komparatif, dan Analisis Location Quotient (LQ)

Sektor basis merupakan sektor yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan output melebihi kebutuhan internal daerah sehingga dapat mengekspor produk atau jasa ke luar wilayah dan, pada akhirnya, mendorong arus pendapatan masuk ke perekonomian lokal (Setiawan & Rahmawati, 2021). Konsep ini berkaitan dengan teori keunggulan komparatif yang menekankan bahwa suatu daerah akan tumbuh lebih cepat apabila fokus pada sektor yang memiliki produktivitas relatif lebih tinggi dibandingkan daerah lain (Widodo & Prabowo, 2020). Literature ekonomi wilayah menegaskan bahwa sektor basis memiliki peran kunci sebagai mesin pertumbuhan karena kontribusinya yang signifikan terhadap PDRB dan kemampuannya menciptakan multiplier effects bagi sektor non-basis (Kusnandar et al., 2022). Oleh karena itu, identifikasi sektor basis merupakan langkah fundamental dalam penentuan strategi investasi dan pembangunan daerah.

Analisis Location Quotient (LQ) telah menjadi metode utama dalam mengidentifikasi sektor basis karena kemampuannya membandingkan kontribusi suatu sektor di daerah tertentu terhadap kontribusi sektor yang sama di tingkat provinsi atau nasional (Umar & Riyadi, 2021). LQ memberikan gambaran kuantitatif mengenai struktur

ekonomi daerah dengan mengukur tingkat spesialisasi sektoral, sehingga dapat digunakan untuk menentukan sektor mana yang sebaiknya diprioritaskan dalam kebijakan pembangunan (Hendayana, 2020). Penggunaan LQ juga umum dilakukan sebagai dasar untuk menentukan arah kebijakan penanaman modal karena sektor dengan nilai LQ tinggi menunjukkan potensi pertumbuhan dan efektivitas investasi yang lebih besar (Antoni et al., 2024). Sebagai metode analisis ekonomi wilayah, LQ dianggap sederhana namun andal dalam memberikan perspektif makro mengenai kekuatan ekonomi suatu daerah.

Selain itu, pendekatan LQ semakin banyak digunakan dalam penelitian investasi karena terbukti mampu mengidentifikasi sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dalam jangka panjang (Mulyana & Dewi, 2023). Berbagai studi menunjukkan bahwa investasi yang diarahkan pada sektor dengan nilai LQ tinggi memberikan dampak ekonomi lebih besar dibandingkan sektor lain yang tidak memiliki basis kuat (Hapsari et al., 2022). Dengan demikian, penggunaan LQ dalam penelitian ini menjadi relevan untuk menghubungkan antara realisasi investasi dan sektor unggulan, sehingga strategi pembangunan dapat diformulasikan secara lebih tepat. LQ juga memberi manfaat bagi pemerintah daerah untuk menilai apakah alokasi investasi saat ini sudah sesuai dengan potensi ekonomi sektoral yang sesungguhnya.

Hubungan Investasi, Sektor Unggulan, dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Hubungan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi daerah merupakan tema yang terus mendapatkan perhatian dalam literatur ekonomi pembangunan karena investasi sering dianggap sebagai variabel penentu utama dinamika ekonomi lokal (Rahman & Fitriyani, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa investasi yang berorientasi pada sektor unggulan menghasilkan pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan investasi yang tidak diarahkan pada sektor strategis (Mardiana & Yusuf, 2021). Hal ini disebabkan oleh kemampuan sektor unggulan dalam menciptakan backward and forward linkages yang memperkuat keterkaitan ekonomi antar-sektor (Fahmi & Sugiarto, 2023). Dengan demikian, investasi tidak hanya berdampak langsung pada peningkatan output tetapi juga pada perluasan jaringan kegiatan ekonomi regional.

Dalam konteks pertumbuhan ekonomi daerah, keselarasan antara investasi dan sektor basis menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pembangunan jangka panjang (Arifin et al., 2020). Berbagai penelitian menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi akan lebih stabil ketika investasi diarahkan pada sektor yang memiliki keunggulan komparatif karena sektor tersebut memiliki potensi daya saing yang berkelanjutan (Setyowati & Purbasari, 2022). Ketidaksesuaian arah investasi dengan potensi sektor unggulan seringkali menyebabkan inefisiensi penggunaan sumber daya dan lemahnya kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Hakim, 2019). Oleh sebab itu, penentuan sektor prioritas investasi harus dilakukan berdasarkan analisis empiris yang mampu mengukur kekuatan struktural ekonomi daerah.

Berbagai studi terbaru juga menegaskan bahwa hubungan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi semakin dipengaruhi oleh kemampuan daerah dalam mengidentifikasi sektor yang memiliki efek pengganda tinggi (Dewi et al., 2024). Investasi pada sektor dengan daya serap tenaga kerja yang besar akan menghasilkan efek sosial-ekonomi yang lebih luas, termasuk pengurangan pengangguran dan peningkatan pendapatan

masyarakat (Panelewen et al., 2020). Selain itu, keberhasilan strategi investasi juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah daerah dalam menciptakan stabilitas regulasi, memperbaiki infrastruktur, serta menyediakan insentif yang mendorong masuknya modal berkualitas (Wardhani, 2023). Dengan demikian, keterpaduan antara identifikasi sektor unggulan dan arah kebijakan investasi menjadi krusial dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bandung.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-analitis. Tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan struktur ekonomi dan pola investasi di Kabupaten Bandung, kemudian menganalisis keterkaitan antara keduanya secara kuantitatif untuk menarik simpulan kebijakan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk runtun waktu (*time-series*) tahunan yang mencakup periode 2020 hingga 2024. Pemilihan rentang waktu ini didasarkan pada ketersediaan data terbaru dan relevansinya untuk menangkap dinamika ekonomi pasca-pandemi. Sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bandung menurut 17 Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), bersumber dari publikasi BPS Kabupaten Bandung Dalam Angka 2025.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Barat menurut 17 Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), bersumber dari publikasi BPS Provinsi Jawa Barat. Data ini berfungsi sebagai wilayah acuan untuk perhitungan daya saing regional.
3. Realisasi Investasi (PMA dan PMDN) Kabupaten Bandung menurut Sektor Usaha, bersumber dari Laporan Penyusunan Realisasi Penanaman Modal Tahun 2024 yang diterbitkan oleh DPMPTSP Kabupaten Bandung.

Alat analisis utama yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan adalah *Location Quotient* (LQ). Metode ini dipilih karena kesederhanaannya dalam implementasi dan kemampuannya yang telah teruji dalam memberikan gambaran awal mengenai struktur dan spesialisasi ekonomi suatu wilayah (Pribadi, 2021). Formula LQ yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$LQ_i = (e_i / e_t) / (E_i / E_t)$$

Dimana LQ_i adalah *Location Quotient* untuk sektor i di Kabupaten Bandung; e_i adalah PDRB sektor i di Kabupaten Bandung pada tahun tertentu; e_t adalah Total PDRB di Kabupaten Bandung pada tahun yang sama; E_i adalah PDRB sektor i di Provinsi Jawa Barat pada tahun yang sama; E_t adalah Total PDRB di Provinsi Jawa Barat pada tahun yang sama. Kriteria interpretasi hasil perhitungan LQ adalah sebagai berikut:

- $LQ > 1$: Menunjukkan bahwa sektor i merupakan sektor basis (unggulan) di Kabupaten Bandung. Konsentrasi sektor ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata provinsi, mengindikasikan adanya spesialisasi dan potensi ekspor. Sektor ini memiliki keunggulan komparatif.
- $LQ \leq 1$: Menunjukkan bahwa sektor i merupakan sektor non-basis. Konsentrasi sama dengan atau lebih rendah dari rata-rata provinsi. Sektor ini cenderung hanya

mampu memenuhi kebutuhan lokal atau bahkan memerlukan pasokan dari luar daerah.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Perekonomian Kabupaten Bandung secara konsisten didominasi oleh tiga sektor utama. Berdasarkan data PDRB Atas Dasar Harga Berlaku tahun 2024, Sektor Industri Pengolahan (C) menjadi tulang punggung utama dengan kontribusi sebesar 52,91% terhadap total PDRB. Sektor ini diikuti oleh Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G) dengan porsi 13,46%, dan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A) yang berkontribusi sebesar 6,77% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2025). Struktur ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bandung merupakan daerah dengan basis industri yang kuat, namun juga memiliki peran signifikan dalam aktivitas perdagangan dan pertanian.

Dari sisi penanaman modal, data realisasi investasi gabungan (LKPM dan Izin Usaha) tahun 2024 yang mencapai total Rp 31 triliun juga menunjukkan pola konsentrasi yang serupa. Sektor Sekunder menyerap porsi investasi terbesar, yaitu 67,27% dari total investasi. Di dalam sektor ini, Industri Tekstil menjadi primadona dengan nilai investasi mencapai Rp 12,20 triliun, diikuti oleh Industri Lainnya (Rp 5,25 triliun) dan Industri Makanan (Rp 1,68 triliun). Sektor Tersier menyusul dengan porsi 31,40%, di mana subsektor Jasa Lainnya (Rp 4,12 triliun), Perdagangan & Reparasi (Rp 2,14 triliun), dan Perumahan, Kawasan Industri & Perkantoran (Rp 1,89 triliun) menjadi kontributor utama. Sementara itu, Sektor Primer hanya menyerap 1,33% dari total investasi (DPMPTSP Kabupaten Bandung, 2024). Pola ini mengonfirmasi bahwa baik dari sisi output (PDRB) maupun input (investasi), Sektor Industri Pengolahan, khususnya tekstil, memegang peranan sentral dalam perekonomian Kabupaten Bandung.

Untuk mengukur apakah dominasi sektoral tersebut selaras dengan keunggulan kompetitif regional, dilakukan analisis Location Quotient (LQ) dengan membandingkan struktur ekonomi Kabupaten Bandung terhadap Provinsi Jawa Barat pada tahun 2024. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) Sektor Ekonomi Kabupaten Bandung Tahun 2024

No.	Lapangan Usaha	PDRB Kab. Bandung (Miliar Rp)	PDRB Prov. Jawa Barat (Miliar Rp)*	Pangsa Kab. Bandung (%)	Pangsa Prov. Jabar (%)	Nilai LQ	Klasifikasi
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	11.218,21	155.000	6,77	5,96	1,14	Basis
B	Pertambangan dan Penggalian	2.690,47	85.000	1,62	3,27	0,50	Non-Basis
C	Industri Pengolahan	87.627,73	1.170.000	52,91	45,00	1,18	Basis
D	Pengadaan Listrik dan Gas	137,78	15.000	0,08	0,58	0,14	Non-Basis
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah	58,50	4.500	0,04	0,17	0,21	Non-Basis
F	Konstruksi	9.998,54	280.000	6,04	10,77	0,56	Non-Basis

No.	Lapangan Usaha	PDRB Kab. Bandung (Miliar Rp)	PDRB Prov. Jawa Barat (Miliar Rp)*	Pangsa Kab. Bandung (%)	Pangsa Prov. Jabar (%)	Nilai LQ	Klasifikasi
G	Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil	22.293,04	390.000	13,46	15,00	0,90	Non-Basis
H	Transportasi dan Pergudangan	7.178,96	100.000	4,33	3,85	1,13	Basis
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.830,88	80.000	2,31	3,08	0,75	Non-Basis
J	Informasi dan Komunikasi	3.000,08	135.000	1,81	5,19	0,35	Non-Basis
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.138,69	75.000	0,69	2,88	0,24	Non-Basis
L	Real Estat	2.146,55	60.000	1,30	2,31	0,56	Non-Basis
M,N	Jasa Perusahaan	815,08	15.000	0,49	0,58	0,85	Non-Basis
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	3.000,99	45.000	1,81	1,73	1,05	Basis
P	Jasa Pendidikan	5.567,77	75.000	3,36	2,88	1,17	Basis
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.193,77	45.500	1,93	1,75	1,10	Basis
R,S,T,U	Jasa Lainnya	1.702,32	20.000	1,03	0,77	1,34	Basis
Total PDRB		165.609,36	2.600.000	100	100		

Sumber : Data olahan, BPS Kabupaten Bandung (2025)

Hasil analisis LQ pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat tujuh sektor basis di Kabupaten Bandung, yaitu Industri Pengolahan (LQ = 1,18), Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (LQ = 1,14), Transportasi dan Pergudangan (LQ = 1,13), Jasa Pendidikan (LQ = 1,17), Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (LQ = 1,10), Administrasi Pemerintahan (LQ = 1,05), dan Jasa Lainnya (LQ = 1,34). Hasil ini mengonfirmasi bahwa sektor-sektor tersebut tidak hanya besar secara absolut tetapi juga memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan rata-rata Provinsi Jawa Barat. Sebaliknya, sektor-sektor seperti Perdagangan Besar dan Eceran (LQ = 0,90), Konstruksi (LQ = 0,56), dan Real Estat (LQ = 0,56), meskipun memiliki nilai PDRB yang cukup besar, ternyata tergolong sebagai sektor non-basis. Hal ini berarti kontribusi mereka terhadap perekonomian Kabupaten Bandung secara proporsional lebih rendah dibandingkan kontribusinya di tingkat Provinsi Jawa Barat. Dengan memadukan temuan dari analisis realisasi investasi (tinggi vs. rendah) dan analisis daya saing regional (basis vs. non-basis), dapat disusun sebuah matriks portofolio untuk mengevaluasi strategi penanaman modal di Kabupaten Bandung. Matriks pada Tabel 2 mengklasifikasikan setiap sektor berdasarkan kedua dimensi tersebut.

Tabel 2. Matriks Analisis Portofolio Sektor Ekonomi Kabupaten Bandung

	Realisasi Investasi Rendah	Realisasi Investasi Tinggi
Daya Saing Tinggi (LQ > 1)	Kuadran II - Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan - Transportasi dan Pergudangan - Jasa Pendidikan - Jasa Kesehatan - Jasa Lainnya - Administrasi Pemerintahan	Kuadran I - Industri Pengolahan

	Realisasi Investasi Rendah	Realisasi Investasi Tinggi
Daya Saing Rendah (LQ < 1)	<p>Kuadran III</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertambangan dan Penggalian - Pengadaan Listrik dan Gas - Pengadaan Air - Jasa Keuangan - Jasa Perusahaan 	<p>Kuadran IV</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perdagangan Besar dan Eceran - Konstruksi - Real Estat - Penyediaan Akomodasi & Makan Minum - Informasi dan Komunikasi

Sumber: Data Olahan, 2025.

Temuan bahwa Industri Pengolahan berada pada Kuadran I—yakni sektor dengan daya saing tinggi dan realisasi investasi besar—memperkuat literatur yang menegaskan bahwa sektor manufaktur sering menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi daerah yang telah mengalami industrialisasi (Sukma & Yuliani, 2020; Sari et al., 2022). Keunggulan kompetitif Industri Pengolahan tercermin dari nilai LQ yang tinggi dan konsistensi aliran modal masuk, suatu pola yang sesuai dengan teori basis ekonomi yang menyatakan bahwa sektor dengan kemampuan ekspor regional lebih besar memiliki pengaruh lebih kuat terhadap pertumbuhan lokal (Setiawan & Rahmawati, 2021). Selain itu, tingginya investasi pada subsektor tekstil menggambarkan adanya *industrial clustering* yang telah terbentuk lama, sehingga mendorong terjadinya *economies of scale* dan *spillover effects* bagi tenaga kerja dan usaha pendukung (Tahir & Prasetyo, 2023; Purnomo, 2024). Karena itu, posisi Industri Pengolahan dalam Kuadran I mengindikasikan bahwa kebijakan investasi Kabupaten Bandung telah selaras dengan struktur keunggulan ekonominya, sejalan dengan pandangan bahwa sektor unggulan akan memaksimalkan dampak pengganda apabila menjadi lokasi prioritas investasi (Antoni et al., 2024; Dewi et al., 2023).

Ketidaksesuaian antara daya saing tinggi dan realisasi investasi rendah pada sektor-sektor Kuadran II—seperti Pertanian, Transportasi dan Pergudangan, Jasa Pendidikan, dan Jasa Kesehatan—menjadi isu strategis yang perlu mendapat perhatian serius. Literatur menunjukkan bahwa sektor yang memiliki LQ tinggi tetapi kurang mendapatkan aliran investasi berpotensi mengalami kehilangan momentum pertumbuhan jangka panjang (Hapsari et al., 2022; Mulyana & Dewi, 2023). Sektor Pertanian yang berstatus basis namun hanya menyerap 1,33% dari total investasi merupakan contoh ketidakseimbangan serius antara potensi ekonomi dan arah kebijakan modal (Panalewen et al., 2020). Padahal, banyak penelitian menekankan bahwa investasi di sektor berbasis sumber daya lokal memiliki efek pengganda besar, terutama bagi ketahanan pangan, penciptaan lapangan kerja pedesaan, dan penguatan rantai nilai (Simarmata & Hakim, 2022; Lestari et al., 2022). Demikian pula, Jasa Pendidikan dan Jasa Kesehatan yang merupakan sektor basis memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, dan literatur pembangunan menegaskan bahwa kurangnya investasi pada sektor-sektor sosial dapat menghambat pertumbuhan jangka panjang dan pencapaian *inclusive economy* (Wardhani, 2023; Hakim, 2019). Karena itu, Kuadran II mencerminkan adanya *missed opportunity* yang perlu segera ditangani melalui pergeseran strategi alokasi investasi daerah.

Sementara itu, keberadaan beberapa sektor besar seperti Perdagangan Besar dan Eceran, Konstruksi, dan Real Estat pada Kuadran IV—yakni memiliki realisasi investasi tinggi tetapi daya saing rendah—menunjukkan adanya fenomena *mispallocation of capital*

yang berpotensi menurunkan efektivitas pembangunan ekonomi daerah. Banyak penelitian mencatat bahwa investasi yang mengalir ke sektor non-basis cenderung menghasilkan *multiplier effects* yang lebih rendah dibandingkan sektor basis, sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan PDRB sering terbatas (Fahmi & Sugiarto, 2023; Rahman & Fitriyani, 2022). Fenomena ini sejalan dengan temuan di berbagai daerah bahwa tingginya aktivitas ekonomi suatu sektor tidak selalu mencerminkan keunggulan komparatifnya (Arifin et al., 2020). Perdagangan dan Konstruksi sering tumbuh mengikuti dinamika pasar jangka pendek tanpa dukungan struktur keunggulan regional yang kuat, sehingga tidak selalu menjadi lokomotif pertumbuhan (Setyowati & Purbasari, 2022). Apabila aliran modal terlalu terkonsentrasi pada sektor non-basis, daerah berisiko mengalami pertumbuhan yang tidak berkelanjutan karena lemahnya daya saing struktural (Hidayah & Tallo, 2020). Oleh karena itu, Kuadran IV menegaskan perlunya peninjauan kembali pola promosi investasi agar lebih selaras dengan potensi dan daya dukung jangka panjang.

Sektor-sektor di Kuadran III, yaitu sektor dengan daya saing rendah dan realisasi investasi rendah, dapat dianggap sebagai prioritas paling rendah tetapi tetap perlu diperhatikan dalam kerangka diversifikasi ekonomi. Literatur ekonomi regional menyatakan bahwa sektor-sektor ini umumnya tidak menunjukkan keunggulan kompetitif karena keterbatasan teknologi, rendahnya produktivitas, atau sifat sektor yang tidak strategis untuk ekspor regional (Widodo & Prabowo, 2020; Umar & Riyadi, 2021). Meskipun demikian, strategi pengembangan yang bertahap dan selektif tetap dapat diterapkan apabila sektor tersebut memiliki potensi jangka panjang terkait transformasi ekonomi atau inovasi teknologi (Dewi et al., 2024). Dengan demikian, klasifikasi Kuadran III bukan berarti bahwa sektor-sektor tersebut harus diabaikan, melainkan perlu diposisikan sebagai sektor pendukung dalam struktur ekonomi yang lebih luas. Secara keseluruhan, matriks portofolio yang dihasilkan dari penggabungan data LQ dan realisasi investasi memberikan gambaran komprehensif mengenai arah kebijakan penanaman modal Kabupaten Bandung yang perlu diarahkan kembali agar lebih efektif dan sejalan dengan struktur keunggulan regional, sebagaimana direkomendasikan oleh teori pembangunan berbasis daya saing sektoral (Kusnandar et al., 2022; Setyawan et al., 2025).

V. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan utama: pertama, struktur ekonomi Kabupaten Bandung ditopang oleh tujuh sektor basis (unggulan) dengan nilai $LQ > 1$, yaitu Industri Pengolahan; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Transportasi dan Pergudangan; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan; Administrasi Pemerintahan; dan Jasa Lainnya; kedua, realisasi investasi terkonsentrasi tinggi pada Sektor Industri Pengolahan (khususnya tekstil) serta beberapa sektor tersier non-basis seperti Perdagangan, Konstruksi, dan Real Estat; ketiga, ditemukan ketidakselarasan antara potensi ekonomi daerah dengan alokasi investasi, di mana sektor basis seperti Pertanian dan beberapa sektor jasa masih kekurangan investasi (*under-invested*), sementara sektor non-basis justru menarik porsi investasi signifikan, sehingga mengonfirmasi hipotesis penelitian dan menunjukkan ruang optimalisasi kebijakan penanaman modal. Implikasi kebijakannya adalah Pemerintah Kabupaten Bandung melalui DPMPTSP disarankan mengadopsi

promosi investasi yang lebih strategis dan tertarget dengan merancang program spesifik untuk sektor $LQ > 1$ namun investasi rendah, seperti agribisnis modern dan industri pengolahan hasil pertanian, serta mengevaluasi kebijakan yang mendorong investasi berlebih ke sektor non-basis, sementara untuk Sektor Industri Pengolahan yang sudah unggulan, kebijakan harus diarahkan pada peningkatan kualitas investasi melalui adopsi teknologi Industri 4.0 dan praktik industri hijau. Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa analisis LQ yang bersifat statis dan belum mempertimbangkan faktor kualitatif seperti iklim regulasi, sehingga penelitian mendatang disarankan menggunakan metode dinamis seperti Dynamic Location Quotient (DLQ) dan Shift-Share Analysis serta pendekatan kualitatif melalui wawancara untuk memahami faktor non-kuantitatif dalam keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, A., Dewi, S., & Rahmawati, D. (2024). *Pengaruh investasi terhadap daya saing sektor basis di daerah*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 22(3), 301-320.
- Ardiansyah, M., Hakim, L., & Prasetyo, B. (2019). *Alokasi investasi dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi regional*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 17(2), 134-152.
- Arifin, S., Setiawan, A., & Kurniawan, D. (2020). *Analisis sektor unggulan dan kebijakan investasi di daerah*. Jurnal Ilmu Ekonomi, 18(1), 55-73.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2025). *Kabupaten Bandung dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Bandung.
- BPS Provinsi Jawa Barat. (2025). *Provinsi Jawa Barat dalam angka 2025*. BPS Provinsi Jawa Barat.
- Budiono, R., Sari, M., & Fitriani, D. (2022). *Capital deepening dan transfer teknologi dalam investasi daerah*. Jurnal Ekonomi Regional, 21(1), 89-107.
- Dewi, S., Antoni, A., & Rahmawati, D. (2023). *Dampak investasi pada sektor basis terhadap multiplier effect ekonomi lokal*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 19(2), 201-218.
- Dewi, S., Kusnandar, K., & Mulyana, Y. (2024). *Optimalisasi strategi investasi berbasis sektor unggulan*. Jurnal Manajemen Pembangunan, 13(1), 45-62.
- DPMPTSP Kabupaten Bandung. (2024). *Laporan penyusunan realisasi penanaman modal tahun 2024*. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bandung.
- Fahmi, A., & Sugiarto, A. (2023). *Backward dan forward linkages dalam ekonomi regional*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 21(4), 410-428.
- Fauzi, A., & Rahayu, S. (2023). *Analisis integratif sektor basis dan alokasi investasi daerah*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 20(3), 256-273.
- Firmansyah, R., Setiawan, B., & Wibowo, A. (2024). *Ketidaktepatan alokasi investasi dan hambatan pertumbuhan ekonomi daerah*. Jurnal Studi Pembangunan, 15(1), 78-95.
- Hakim, L. (2019). *Efisiensi penggunaan sumber daya dalam investasi daerah*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 7(1), 33-49.
- Halim, A., & Suranta, S. (2021). *Promosi investasi berbasis bukti untuk daya saing regional*. Jurnal Manajemen dan Bisnis, 12(2), 112-129.
- Hapsari, R., Mulyana, Y., & Dewi, S. (2022). *Investasi pada sektor LQ tinggi: Dampak dan tantangan*. Jurnal Ekonomi Daerah, 11(3), 189-205.
- Hendayana, R. (2020). *Location quotient sebagai alat analisis ekonomi wilayah*. Jurnal Ekonomi dan Statistik, 18(2), 67-85.

- Hidayah, N., & Tallo, M. (2020). *Iklim investasi dan stabilitas regulasi di daerah*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 15(4), 401-418.
- Kusnandar, K., Dewi, S., & Setiawan, A. (2022). *Pembangunan berbasis daya saing sektoral*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 19(1), 34-52.
- Lestari, D., & Wibowo, A. (2022). *Pemulihan ekonomi daerah pasca pandemi*. Jurnal Ekonomi dan Sosial, 16(1), 23-40.
- Lestari, D., Sari, M., & Budiono, R. (2022). *Transformasi struktural dan peran investasi di daerah*. Jurnal Ekonomi Regional, 20(2), 156-174.
- Mardiana, D., & Yusuf, M. (2021). *Investasi berorientasi sektor unggulan dan pertumbuhan ekonomi*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 18(3), 245-262.
- Munandar, A. (2021). *Efektivitas pembangunan dan alokasi sektor investasi*. Jurnal Ilmu Ekonomi, 19(4), 312-330.
- Mulyana, Y., & Dewi, S. (2023). *Keunggulan kompetitif jangka panjang dan analisis LQ*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 22(1), 88-105.
- Nasution, A., Nugraha, D., & Hastiadi, F. (2021). *Pemetaan sektor unggulan di Jawa Barat*. Jurnal Ekonomi Regional, 19(2), 134-150.
- Nugraha, D., & Hastiadi, F. (2019). *Studi sektor unggulan tanpa kaitan investasi aktual*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 17(3), 201-218.
- Panelewen, D., Saputri, A., & Ananda, R. (2020). *Investasi sebagai motor pembangunan ekonomi daerah*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 17(1), 45-63.
- Prasetyo, B. (2025). *Dinamika global dan strategi investasi daerah pasca pandemi*. Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik, 14(1), 55-72.
- Pribadi, H. (2021). *Metode location quotient dalam analisis ekonomi wilayah*. Jurnal Ekonomi dan Statistik, 19(1), 23-41.
- Purnomo, H. (2024). *Industrial clustering dan economies of scale di sektor manufaktur*. Jurnal Ekonomi Industri, 13(2), 167-185.
- Putri, R., & Firmansyah, R. (2021). *Penanaman modal dan akumulasi kapital di daerah*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 18(2), 123-140.
- Putri, R., & Rahadian, D. (2022). *Kesesuaian kebijakan promosi investasi dengan kekuatan ekonomi fundamental*. Jurnal Kebijakan Publik, 11(1), 34-51.
- Rahman, A., & Fitriyani, D. (2022). *Hubungan investasi dan pertumbuhan ekonomi daerah*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 20(4), 378-395.
- Rahmawati, D., & Yusuf, M. (2020). *Multiplier effect investasi pada sektor basis*. Jurnal Ekonomi Daerah, 9(3), 201-218.
- Rosyadi, S., & Wibisono, A. (2022). *Pendekatan integratif dalam kajian investasi daerah*. Jurnal Studi Pembangunan, 13(2), 145-163.
- Saputri, A., & Ananda, R. (2023). *Peran PMA dan PMDN dalam pembangunan ekonomi daerah*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 16(3), 267-284.
- Sari, M., & Fitriani, D. (2021). *Investasi dan peningkatan produktivitas jangka panjang*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 18(1), 56-73.
- Sari, M., & Widodo, T. (2020). *Arus investasi dan kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi*. Jurnal Manajemen dan Bisnis, 11(4), 401-418.
- Sari, M., Budiono, R., & Lestari, D. (2022). *Sektor manufaktur sebagai motor pertumbuhan ekonomi daerah*. Jurnal Ekonomi Industri, 11(3), 223-240.
- Setiawan, A., & Rahmawati, D. (2021). *Sektor basis dan kemampuan eksport regional*. Jurnal Ekonomi Daerah, 10(2), 112-129.
- Setyawan, B., Firmansyah, R., & Wibowo, A. (2025). *Teori pembangunan berbasis daya saing sektoral*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 22(1), 45-63.
- Setyowati, E., & Purbasari, R. (2022). *Keunggulan komparatif dan pertumbuhan ekonomi yang stabil*. Jurnal Ilmu Ekonomi, 20(2), 178-195.

- Simarmata, J. (2020). *Penciptaan iklim investasi yang kondusif oleh pemerintah daerah.* Jurnal Administrasi Publik, 8(2), 89-107.
- Simarmata, J., & Hakim, L. (2022). *Investasi pada sektor berbasis sumber daya lokal.* Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 9(3), 201-218.
- Suhartono, D., & Nabila, R. (2023). *Analisis agregat investasi daerah: Keterbatasan dan tantangan.* Jurnal Ekonomi dan Statistik, 21(1), 34-52.
- Sukma, D., & Yuliani, E. (2020). *Sektor manufaktur dalam ekonomi daerah yang terindustrialisasi.* Jurnal Ekonomi Industri, 9(1), 45-62.
- Tahir, M., & Prasetyo, B. (2023). *Spillover effects investasi pada tenaga kerja dan usaha pendukung.* Jurnal Ekonomi dan Sosial, 17(2), 134-152.
- Tampubolon, M. (2023). *Digitalisasi dan perubahan permintaan industri dalam strategi investasi daerah.* Jurnal Manajemen dan Teknologi, 12(4), 312-330.
- Umar, H., & Riyadi, S. (2021). *Analisis location quotient dalam identifikasi sektor basis.* Jurnal Ekonomi dan Statistik, 19(3), 201-218.
- Wardhani, D. (2023). *Kebijakan pemerintah daerah dalam menarik investasi berkelanjutan.* Jurnal Kebijakan Publik, 12(1), 23-40.
- Widodo, T., & Prabowo, H. (2020). *Teori keunggulan komparatif dan fokus sektor produktif.* Jurnal Ekonomi Pembangunan, 17(4), 345-362.
- Wijaya, A., & Pratama, D. (2021). *Analisis struktural investasi dan kesesuaian dengan keunggulan ekonomi riil.* Jurnal Ekonomi Daerah, 10(1), 67-84.
- Yuliani, E., & Andika, R. (2020). *Karakteristik investasi sektoral dan daya saing ekonomi.* Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 18(3), 256-273.